

# Analisis kesulitan membaca dongeng pada siswa kelas V di SDN 1 Siluman

Nur Syifa Ramadhani<sup>1</sup>, Dudung Suryana<sup>2</sup>, Riga Zahara Nurani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Perjuangan Kota Tasikmalaya, Indonesia

<sup>1</sup> [nursyifar29@gmail.com](mailto:nursyifar29@gmail.com), <sup>2</sup> [dudungsuryana61@gmail.co.id](mailto:dudungsuryana61@gmail.co.id), <sup>3</sup> [rigazahara@unper.ac.id](mailto:rigazahara@unper.ac.id)

## Abstract

This study aims to determine the difficulty of reading fairy tales in grade V students of SDN 1 Siluman. The focus of the study includes aspects of fluency, intonation, expression and internal and external factors that influence students' ability to read fairy tales. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, interviews, reading tests and documentation. The results of the study showed that some students had difficulty in reading fairy tales expressively, especially in aspects of fluency and intonation. Internal factors such as lack of motivation and emotional maturity and external factors such as family and school environments also influence these difficulties.

**Keywords:** Analysis, Reading Difficulties, Fairy Tales.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca dongeng pada siswa kelas V SDN 1 Siluman. Fokus penelitian mencakup aspek kelancaran, intonasi, ekspresi serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan membaca dongeng siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, tes membaca dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam membaca dongeng secara ekspresif, khususnya pada aspek kelancaran dan intonasi. Faktor internal seperti kurangnya motivasi dan kematangan emosional serta factor eksternal seperti lingkungan keluarga dan ssekolah turut berengaruh terhadap kesulitan tersebut.

**Kata Kunci:** Analisis, Kesulitan Membaca, Dongeng.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan serta karakter individu agar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Selain menjadi pilar utama kemajuan suatu bangsa, pendidikan juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak yang terlibat untuk terus meningkatkan kualitasnya (Purwanto, 2021). Dalam Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pemerintah menetapkan berbagai regulasi dan kebijakan pendidikan guna mencapai tujuan tersebut.

Proses pendidikan mencakup kegiatan belajar mengajar, di mana guru dan siswa menjadi elemen utamanya. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik, baik dari segi kecerdasan intelektual, kepribadian, spiritual, maupun nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai proses sistematis untuk meningkatkan kualitas hidup individu melalui pembelajaran yang bermakna (Suriadi et al., 2021).

Bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran inti di jenjang pendidikan dasar, memegang peranan krusial dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan kritis. Bahasa Indonesia menjadi fondasi penting dalam mengasah potensi siswa sejak dini. Lebih lanjut, (Subakti & Handayani, 2021) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa, terutama membaca, sangat penting untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan mengatur interaksi sosial. Kemampuan membaca menjadi aspek penting karena memungkinkan seseorang memahami informasi dari teks.

Membaca tidak hanya melibatkan pengenalan huruf, tetapi juga pemahaman terhadap makna, simbol, serta pesan yang terkandung dalam teks tersebut (Suparlan, 2021).

Salah satu bentuk keterampilan membaca yang bersifat reseptif adalah membaca dongeng. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperluas wawasan, memperkuat daya pikir, serta meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Menurut (Putri et al., 2023), literasi membaca melibatkan interaksi aktif antara pembaca dengan teks, sehingga dapat menyampaikan kembali pesan secara efektif.

Namun, di tengah perkembangan teknologi dan media hiburan seperti film kartun di televisi, minat anak terhadap cerita dongeng mulai berkurang. Padahal, dongeng memiliki nilai edukatif yang tinggi dan dapat dijadikan media pembelajaran karakter serta penguatan keterampilan berbahasa. (Nurjanah & Nugraheni, 2022) menjelaskan bahwa dongeng merupakan bentuk cerita rakyat yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan nilai-nilai melalui prosa naratif.

Dongeng sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena sarat nilai moral, imajinasi, dan hiburan. Siswa dilatih untuk menyampaikan ide dan pengalaman secara sistematis dan kreatif, termasuk melalui membaca dan menyampaikan dongeng secara ekspresif (Anggraeni & Rafiyanti, 2022). Oleh karena itu, keterampilan membaca dongeng secara ekspresif menjadi kompetensi penting yang perlu dikuasai siswa.

Sayangnya, masih ditemukan berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam membaca dongeng, khususnya dalam aspek intonasi, kelancaran, ekspresi, dan volume suara. (Ulfah & Nugraheni, 2020) mencatat bahwa banyak siswa belum mampu menyampaikan cerita dengan intonasi dan jeda yang tepat, sehingga pesan dalam dongeng tidak tersampaikan secara maksimal.

Literasi dongeng membawa banyak manfaat, seperti menumbuhkan kreativitas, meningkatkan kecintaan terhadap membaca, serta memperkaya kosakata dan keterampilan berbahasa siswa. (Isnaini et al., 2024) mengungkapkan bahwa dengan membaca dongeng, siswa dapat memahami makna kata dan kalimat secara lebih mendalam.

Namun demikian, berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2024 di SDN 1 Siluman, khususnya siswa kelas V, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah mampu membaca dongeng secara serentak dengan cukup baik, masih terdapat kesulitan individu dalam aspek intonasi, ekspresi, dan kelancaran saat membaca. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor penghambat, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi keterampilan membaca siswa.

Penelitian (Sa'ud et al., 2021) menunjukkan bahwa kesulitan membaca dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal (motivasi, minat, kesadaran) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, peran guru, fasilitas). Jika tidak ditangani, kesulitan ini dapat berdampak pada penurunan kemampuan literasi secara umum, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik siswa.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Rasmini et al., 2023) di SD No. 1 Pelaga, yang menemukan bahwa siswa kelas V mengalami kesulitan dalam membaca, terutama terkait ketidaklancaran, kesalahan pelafalan, dan penggunaan tanda baca. Studi oleh (Ulfah & Nugraheni, 2020) juga menegaskan bahwa ekspresi membaca yang kurang tepat dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan dalam dongeng.

Melihat kondisi tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap kesulitan membaca dongeng yang dialami siswa kelas V di SDN 1 Siluman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan serta faktor penyebabnya, sehingga dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam keterampilan membaca dongeng secara ekspresif dan bermakna.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian difokuskan pada kesulitan membaca dongeng pada siswa kelas V di SDN 1 Siluman, yang meliputi aspek kelancaran, ekspresi, dan intonasi. Subjek penelitian ini adalah 20 siswa kelas V, dengan fokus utama pada 4 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dongeng. Penelitian dilaksanakan selama tiga minggu; digunakan untuk observasi saat pembelajaran berlangsung, dan melakukan wawancara dengan siswa, guru dan orang tua yang telah ditentukan. Fokus penelitian mencakup dua aspek utama, yaitu: kesulitan membaca dongeng yang ditinjau dari aspek teknis seperti kelancaran, ekspresi, dan intonasi, serta faktor penyebab kesulitan yang terbagi menjadi faktor internal (minat, motivasi, kematangan sosial) dan faktor eksternal (keluarga dan lingkungan sekolah). Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara, tes membaca dongeng, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, sedangkan observasi dilakukan secara non partisipatif untuk memperoleh data nyata di lapangan. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca dongeng siswa, dan dokumentasi mendukung validitas data melalui bukti fisik seperti foto kegiatan.

Metode analisis data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisis data kualitatif menurut (Sugiyono, 2017), yaitu melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola kesulitan siswa dalam membaca dongeng serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Prosedur analisis dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sepanjang proses penelitian, sehingga memungkinkan pembaca yang berkualifikasi untuk memahami dan mereplikasi penelitian ini. Penelitian ini menekankan pada kejelasan metode dan keakuratan data agar hasil yang diperoleh dapat dijadikan acuan dalam memahami dan mengatasi kesulitan membaca dongeng pada siswa sekolah dasar.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Hasil

#### 1. Wawancara dengan Guru:

- Pendekatan pembelajaran membaca dongeng bersifat partisipatif dan variatif, melibatkan siswa aktif dan menggunakan video sebagai referensi.
- Kemampuan rata-rata siswa cukup baik, tetapi beberapa siswa masih kesulitan dalam ekspresi dan intonasi, serta kepercayaan diri.
- Strategi guru meliputi membaca bersama, mengamati video, arahan khusus ekspresi dan intonasi, diskusi, dan bimbingan intensif.
- Media digital seperti grup WhatsApp digunakan untuk membagikan panduan video.

#### 2. Wawancara dengan Siswa:

- RKF: Menyukai membaca dongeng tetapi gugup saat membacanya di kelas, kesulitan mengatur intonasi dan ekspresi, jarang membaca di rumah. Menyarankan bermain peran untuk pembelajaran yang lebih menyenangkan.
- HFH: Tidak menyukai membaca dongeng, membaca cukup lancar tetapi kesulitan dalam ekspresi dan intonasi karena malu, jarang membaca di rumah, menyarankan buku dongeng yang lebih bergambar dan menarik.
- RML: Tidak sering membaca dongeng, membaca cukup lancar tetapi kesulitan dalam ekspresi dan intonasi karena malu, jarang membaca di rumah, menyarankan membaca bersama-sama.
- RSN: Menyukai membaca dongeng, membaca lancar tetapi kesulitan dalam ekspresi, membaca sesekali di rumah.

#### 3. Wawancara dengan Orang Tua:

Hasil wawancara dengan empat orang tua siswa menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami kesulitan dalam membaca dongeng, terutama dalam hal ekspresi dan intonasi. Hambatan yang paling sering muncul adalah kurangnya pendampingan dari orang tua karena kesibukan, serta rendahnya minat baca anak yang cenderung lebih tertarik bermain, khususnya dengan gadget. Pengaruh gawai seperti

HP dan menonton video menjadi faktor dominan yang mengganggu waktu anak untuk membaca. Selain itu, rasa kurang percaya diri dan ketidaktahuan orang tua mengenai cara yang efektif untuk membimbing anak juga menjadi kendala tersendiri. Meskipun begitu, orang tua telah berupaya memberikan motivasi, seperti menyarankan anak membaca dengan suara lantang, memberikan semangat, hingga menyarankan membaca sambil bermain peran agar lebih menyenangkan.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, orang tua tetap menunjukkan dukungan terhadap proses membaca anak dengan berbagai cara yang sederhana. Beberapa di antaranya adalah mendampingi anak saat membaca, membacakan cerita terlebih dahulu agar anak dapat meniru, hingga memberikan pujian untuk membangun rasa percaya diri. Namun, pendampingan ini belum berjalan konsisten karena terbatasnya waktu yang dimiliki orang tua. Upaya lainnya seperti memilihkan buku cerita yang menarik, membiasakan membaca dengan suara lantang, dan menirukan nada suara dalam percakapan menjadi alternatif solusi yang coba dilakukan. Hal ini mencerminkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak, namun perlu ditingkatkan baik dari sisi waktu, pemahaman metode yang tepat, maupun konsistensi dalam mendampingi.

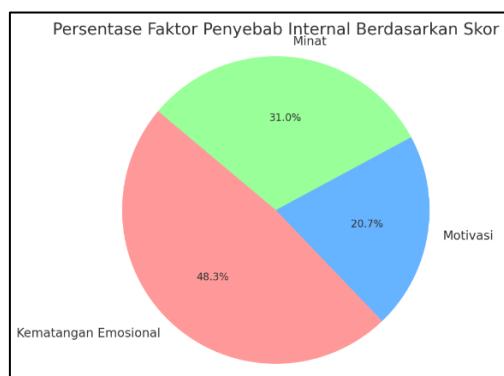
**4. Hasil Tes Membaca Dongeng:**

Hasil tes membaca dongeng yang dilakukan terhadap empat siswa, yaitu RKF, HFH, RML, dan RSN, menunjukkan adanya variasi kemampuan dalam aspek kelancaran, intonasi, dan ekspresi. Meskipun beberapa siswa mampu membaca dengan cukup lancar dan menggunakan intonasi yang sesuai, secara umum masih ditemukan kelemahan yang mencolok dalam aspek ekspresi dan penjiwaan cerita saat membaca dongeng. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap isi cerita belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan mengekspresikan emosi yang sesuai.

Setiap siswa menunjukkan kekhasan dalam kelemahannya, namun pola umum yang terlihat adalah kurangnya keterlibatan emosional saat membaca, yang tercermin dalam ekspresi wajah dan nada suara yang monoton. Meskipun perbedaan tingkat kemampuan antar siswa cukup bervariasi, tidak satu pun dari mereka yang menunjukkan penguasaan penuh terhadap aspek ekspresi dalam membaca dongeng. Temuan ini sesuai dengan data rinci yang ditampilkan dalam tabel, yang memberikan gambaran spesifik mengenai aspek-aspek membaca yang masih perlu ditingkatkan pada masing-masing siswa.

**5. Faktor Penyebab Kesulitan (Internal)**

Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan persentase masing-masing faktor penyebab internal berdasarkan skor:



**Gambar 1. Diagram Persentase Faktor Penyebab Internal Berdasarkan Skor**

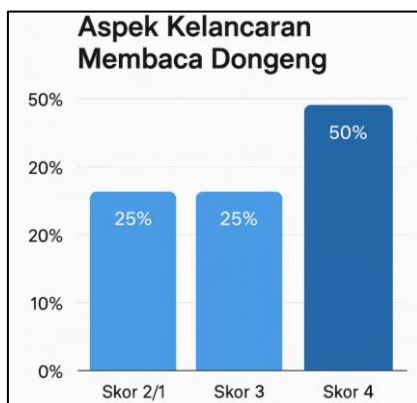
Analisis faktor internal (kematangan emosional, motivasi, minat) berdasarkan skor dari hasil wawancara dan tes menunjukkan:

- a. Kematangan Emosional (48.3%): Faktor paling dominan, ditunjukkan oleh kurangnya kepercayaan diri dan mudah terdistraksi pada sebagian besar siswa.
- b. Minat (31.0%): Siswa menunjukkan variasi minat, beberapa antusias, beberapa bosan.
- c. Motivasi (20.7%): Beberapa siswa kurang memahami isi dongeng yang dibaca.

**6. Rekapitulasi Hasil Berdasarkan Aspek**

a. Aspek Kelancaran

- 2 Orang Skor 4 =  $\frac{2}{4} \times 100\% = 50\%$
- 1 Orang Skor 3 =  $\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$
- 1 Orang Skor 2 =  $\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$
- 1 Orang Skor 1 =  $\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$



**Gambar 2. Diagram Aspek Kelancaran**

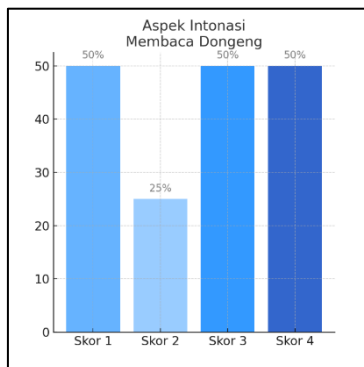
Berdasarkan hasil tes membaca dongeng pada aspek kelancaran terhadap 4 siswa yang menjadi sampel penelitian, diperoleh bahwa:

- Sebanyak 2 siswa (50%) menunjukkan kemampuan kelancaran membaca yang sangat baik (skor 4),
- Sebanyak 1 siswa (25%) menunjukkan kemampuan yang cukup baik (skor 3),
- Sebanyak 1 siswa (25%) masih tergolong kurang lancar (skor 2 atau 1).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kemampuan kelancaran membaca dongeng yang baik. Namun, tetap terdapat siswa yang membutuhkan perhatian khusus dan pembinaan lebih lanjut dalam aspek kelancaran membaca agar kemampuan literasi mereka meningkat secara merata.

b. Aspek Intonasi

- 2 Orang Skor 4 =  $\frac{2}{4} \times 100\% = 50\%$
- 2 Orang Skor 3 =  $\frac{2}{4} \times 100\% = 50\%$
- 1 Orang Skor 2 =  $\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$
- 2 Orang Skor 1 =  $\frac{2}{4} \times 100\% = 50\%$



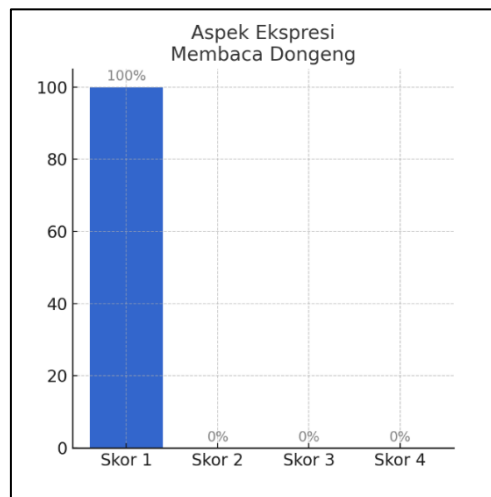
**Gambar 3. Diagram Aspek Intonasi**

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap aspek intonasi membaca dongeng pada 4 orang siswa, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 2 orang mendapatkan skor 4 dengan persentase 50%. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menggunakan intonasi secara tepat dan variatif sesuai isi teks yang dibacakan.
- 2 orang mendapatkan skor 3 atau 50%, yang berarti siswa cukup baik dalam menggunakan intonasi, meskipun masih perlu latihan lebih lanjut untuk memperbaiki penekanan dan jeda.
- 1 orang mendapatkan skor 2 (25%), menandakan bahwa penggunaan intonasi kurang konsisten atau kurang tepat dalam menyesuaikan dengan struktur kalimat dan suasana cerita.
- 2 orang mendapatkan skor 1, yaitu 50%, menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan serius dalam penggunaan intonasi, cenderung membaca datar dan tanpa penekanan yang sesuai.

c. Aspek ekspresi

- 0 Orang Skor 4 =  $\frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$
- 0 Orang Skor 3 =  $\frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$
- 0 Orang Skor 2 =  $\frac{0}{4} \times 100\% = 0\%$
- 4 Orang Skor 1 =  $\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$



**Gambar 4. Aspek Ekspresi**

Berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian aspek ekspresi, terlihat bahwa seluruh responden (sebanyak 4 orang) memperoleh skor terendah, yaitu skor 1. Tidak ada responden yang mendapatkan skor 2, 3, ataupun 4. Ini menunjukkan bahwa dari segi ekspresi, mayoritas atau 100% dari responden berada pada kategori yang perlu peningkatan signifikan.

**3.2. Diskusi**

Berdasarkan hasil observasi, tes membaca, dan wawancara yang dilakukan di kelas V SDN 1 Siluman, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca dongeng. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada aspek kelancaran membaca, ekspresi, dan intonasi. Sebagian siswa masih membaca dengan terbata-bata, menggunakan intonasi yang datar, serta kurang menjiwai isi cerita. Hal ini juga diperkuat oleh data skor yang menunjukkan bahwa beberapa siswa seperti HFH, RKF, RSN, dan RML memperoleh hasil yang lebih rendah dibandingkan siswa lainnya. Selain itu, dari segi pemahaman, terdapat siswa yang belum mampu menceritakan kembali isi dongeng secara lengkap dan runtut, yang mengindikasikan bahwa kendala tidak hanya terdapat pada teknis membaca, tetapi juga dalam pemahaman isi bacaan.

Kesulitan membaca dongeng ini dipengaruhi oleh beberapa faktor internal. Salah satu faktor utama adalah kematangan emosional, yang menurut (Ulum & Muzammil, 2025), merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan perilaku dengan norma sosial serta mengendalikan emosi dalam situasi

tertentu. Pada praktiknya, siswa yang kurang percaya diri saat membaca dan mudah terdistraksi menunjukkan ketidakstabilan emosional, yang mencerminkan kematangan emosional yang belum optimal. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Dongoran (2020), yang menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya sangat memengaruhi emosi dan kepercayaan diri siswa.

Selain itu, faktor motivasi juga memberikan kontribusi terhadap kesulitan membaca, dengan persentase sebesar 20,7%. Menurut (Rosita & Ishak, 2022), motivasi merupakan pendorong utama dalam pencapaian hasil belajar. Kurangnya motivasi ini tampak dari siswa yang tidak menunjukkan minat untuk memahami isi dongeng, serta merasa tertekan atau tidak nyaman saat harus membaca di depan kelas. Situasi ini menurunkan semangat dan dorongan mereka untuk belajar secara aktif.

Minat siswa terhadap kegiatan membaca dongeng juga menjadi faktor penting, menyumbang sekitar 31,0% dari total kesulitan. Warsito (2020) dan Saputro (2021) menyatakan bahwa minat belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Namun, kenyataannya, beberapa siswa terlihat bosan dan tidak tertarik pada kegiatan membaca dongeng, yang menandakan bahwa proses pembelajaran belum berhasil menumbuhkan rasa senang atau ketertarikan terhadap bacaan tersebut.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang turut memengaruhi kemampuan membaca siswa. Dari sisi lingkungan keluarga, kurangnya kebiasaan membaca di rumah menjadi salah satu penyebab lemahnya keterampilan membaca. Sementara itu, di lingkungan sekolah, meskipun program literasi telah diterapkan, sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi agar proses membaca menjadi lebih menarik dan efektif. Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih kesulitan dalam menyesuaikan intonasi dan ekspresi sesuai isi dongeng, serta belum memiliki keberanian yang cukup untuk membaca dengan percaya diri di depan teman-temannya.

Untuk mengatasi berbagai kesulitan tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya, antara lain dengan memberikan contoh bacaan melalui video maupun membaca bersama, menyediakan waktu tambahan di luar pelajaran untuk latihan, serta mengadakan kegiatan literasi secara rutin agar siswa terbiasa membaca nyaring. Guru juga memberikan pembinaan secara individual kepada siswa yang mengalami hambatan, serta menggunakan metode membaca berantai dan demonstrasi untuk meningkatkan motivasi. Di samping itu, guru memberikan umpan balik secara langsung, mengajak siswa menceritakan kembali isi bacaan, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perkembangan positif.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 1 Siluman mengenai kesulitan membaca dongeng, dapat disimpulkan bahwa siswa menghadapi hambatan dalam tiga aspek utama, yaitu kelancaran membaca, ekspresi, dan intonasi. Beberapa siswa masih membaca secara terbata-bata, kurang menjiwai isi cerita, serta belum mampu menyesuaikan intonasi dengan konteks bacaan. Kesulitan tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat dan motivasi membaca, serta kurangnya rasa percaya diri siswa saat tampil membaca di depan kelas. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembiasaan membaca di rumah serta metode pembelajaran di sekolah yang belum sepenuhnya efektif dalam membentuk kemampuan membaca ekspresif. Untuk mengatasi hal tersebut, guru telah melakukan berbagai upaya, seperti memberikan contoh membaca melalui media audio-visual, mengadakan latihan rutin, menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan, agar mereka dapat meningkatkan keterampilan membaca dongeng secara menyeluruh.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SDN 1 Siluman atas izin dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima

kasih juga ditujukan kepada guru kelas V SDN 1 Siluman yang telah membantu dalam proses observasi, wawancara, serta penyediaan data yang dibutuhkan. Penghargaan setulusnya diberikan kepada seluruh siswa kelas V yang telah bersedia menjadi partisipan penelitian dan memberikan respon yang jujur serta antusias. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada orang tua dan keluarga atas dukungan moral dan doa yang tiada henti. Penelitian ini sepenuhnya dibiayai secara mandiri (self-funded) tanpa menerima dukungan keuangan dari pihak manapun.

## 6. Referensi

- Anggraeni, D., & Rafiyanti, S. (2022). Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2485–2490.
- Isnaini, R., Kurniawan, A., Marjito, M., & Pratiwi, V. U. (2024). Perpustakaan Digital Meningkatkan Literasi Dongeng pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 525–536.
- Nurjanah, S., & Nugraheni, A. S. (2022). Meningkatkan Pemahaman Isi Pesan Dongeng Melalui Strategi Know Want To Know Learned (KWL) pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 812–818.
- Purwanto, R. (2021). Kepemimpinan visioner kepala sekolah terhadap mutu dan kualitas sekolah di SD Negeri Soko. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160.
- Putri, A., Rambe, R. N., Nuraini, I., Lilis, L., Lubis, P. R., & Wirdayani., R. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2).
- Rasmini, N. K., Pradnyana, P. B., & Putra, I. D. G. P. D. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas V Sd No. 1 Pelaga Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 5(1), 1–5.
- Rosita, R., & Ishak, I. (2022). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Fisika Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Irsyad Journal of Physics Education*, 1(1), 15–28.
- Sa'ud, U. S., Musthafa, B., & Sajawandi, L. (2021). *Model pembelajaran membaca terpadu berbasis sastra anak untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar kelas rendah*. Penerbit NEM.
- Subakti, H., & Handayani, E. S. (2021). Pengaruh bimbingan belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 247–255.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, S. (2021). Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12.
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173.
- Ulfah, T. T., & Nugraheni, A. S. (2020). Pemahaman Fonetik Siswa Sekolah Dasar Terhadap Teknik Membaca Bersuara. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 201. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2548>
- Ulum, M., & Muzammil, M. (2025). Strategi Penguatan Karakter Siswa melalui Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 184–190.